



lintasarta

PREMIUM

CONNECTION

Edisi 34 - Februari 2015



Menangkap Peluang Pasar Tunggal Asean

INDEX

Focus Financial
Bangun Kepercayaan
dengan ISO

Review
Unggul di Dalam Negeri,
Lintasarta Siap Menuju
Pasar ASEAN

IT Services
Kembali Memperoleh
Penghargaan Internasional
untuk Data Center



IT Services Company
Supporting You Anywhere and Anytime
Since 1988

Our Infrastructures

Connecting more than 23,000 networks
Fiber Optic network in 45 major cities in Indonesia
Networks in 300 High Rise Buildings all over Indonesia
Terrestrial coverage in 117 cities in Indonesia
VSAT network in wide coverage

Our Corporate Services

Data Communications
Internet Services
Data Center
Cloud Services
Managed Services

After Sales Service

24 x 7 Customer Support
Local Support in more than 44 cities in Indonesia
Customer Assistant Representative (CAR)
Customer Resident Assistant (CRA)
More than 1000 experienced staffs with international certification



PT Aplikanusa Lintasarta Menara Thamrin 19th Floor T +6221 230 2347
Jl. MH Thamrin Kav.3 E info@lintasarta.co.id
Jakarta 10250 www.lintasarta.net
Indonesia

CONTENTS

Edisi 34 - Februari 2015

Tim Redaksi :

Penasehat :
Alfi Asman

Pemimpin Redaksi :
Dody Indrawijaya

**Penanggung Jawab/
Pengarah :**
Moch Ma'ruf
Lista Dewi Soegiharto

Tim Inti :
Sonik Primiarti
Annisa Anggraini
Arif Wicaksono Aryadi
Ryo Naldho
Aulia Anggiansyah

Penerbit : Media Service Bisnis Indonesia

4 Editorial



5 Focus Utama Menangkap Peluang Pasar Tunggal ASEAN

13 **Focus Resources**
ICT Tunjang Peningkatan
Produktivitas Sektor Migas



15 **Focus Industry**
Perlu Manajemen Trafik
yang Andal



17 **Focus Services**
ICT Bantu Pelayanan Terpadu
Tenaga Kerja



18 **Focus Technology**
Meneropong Belanja
TI Global 2015

Focus Financial



7 **Review**
Unggul di Dalam Negeri,
Lintasarta Siap Menuju
Pasar ASEAN



9 Bangun Kepercayaan
dengan ISO



11 Andalkan Teknologi untuk
Tingkatkan Layanan

20 **Portrait**

22 **Event**

24 **IT Services**

26 **Asosiasi**

30 **Reference**

31 **Leisure**



Arya Damar
President Director Lintasarta

Menyongsong MEA Berbekal Teknologi Informasi

Globalisasi membuat dunia seolah semakin sempit. Pada peradaban modern dan berkat campur tangan teknologi, batas-batas antarnegara menipis. Anda yang gemar membaca dapat memesan buku terbaru dari penulis yang bermukim di Jepang dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh penerjemah di Kanada, lalu dipasarkan di situs penjual buku di Amerika Serikat.

Atau perancang dari Yogyakarta yang mendesain pakaian berbahan batik dan sangat memikat serta nyaman dikenakan lalu menarik hati konsumen yang berada di Prancis. Transaksi ini terjadi antara produsen dan konsumen yang terpisah jarak dan waktu. Tapi teknologi membuat skenario ini menjadi mungkin.

Produsen yang dapat memanfaatkan peluang makin leluasa memperbesar pasar ke negara-negara tetangga. Peluang ini pula yang ditawarkan dari Asean Economic Community/Masyarakat Ekonomi Asean (AEC/MEA).

Tapi jangan lupa, kompetisi semakin ketat karena area bermain tak hanya terbatas di dalam negeri, tapi meluas ke regional. Jelas, hanya pelaku usaha yang siap yang mampu mendulang keuntungan dari peluang yang ada.

Adopsi teknologi menjadi salah satu faktor yang membekali pebisnis untuk meningkatkan layanan. Lintasarta sebagai penyedia *Information and Communications Technology (ICT)* Total Solution siap berkolaborasi dengan pelaku usaha untuk memperkuat produktivitas dan performa bisnis.

Dukungan sumber daya manusia yang kompeten dan solusi yang berkualitas, terbukti dengan pengakuan dari lembaga-lembaga internasional, menjadikan solusi Lintasarta layak menjadi pilihan menemani pebisnis menghadapi MEA.

Dalam edisi Premium terbaru ini, Anda akan diajak melihat kesiapan beragam sektor menyongsong MEA. Bagaimana pelaku usaha dari beragam sektor terus berupaya untuk menjadi pemenang dari kompetisi ini dengan memanfaatkan ICT. Pastikan bisnis yang Anda kelola masuk ke dalam barisan yang akan tumbuh dan terus berkembang, memetik kemajuan dari era pasar tunggal.

Menangkap Peluang Pasar Tunggal Asean



Dengan jumlah penduduk lebih dari 250 juta jiwa, Indonesia seringkali hanya dianggap pasar dalam kerangka perdagangan global. Benarkah kita sama sekali tak punya peluang?

Salah satu tantangan yang dihadapi Indonesia dalam menyambut era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 adalah akses yang tidak merata. Saat ini, penetrasi broadband—akses Internet dengan kecepatan minimal 1 Mbps—di Indonesia baru menyentuh 30% populasi atau 80 juta penduduk. Dalam Rencana Pitalebar Indonesia, angka tersebut diharapkan dapat naik dua kali lipat menjadi 70% pada 2019.

Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara mengatakan kontribusi sektor teknologi informasi dan komunikasi bagi produk domestik bruto pada 2013 mencapai 3,5%. “Setengah dari volume sektor ICT disumbang oleh telekomunikasi,” ujarnya dalam acara

diskusi Indonesia ICT Outlook 2015 dengan tema Tantangan dan Strategi Bisnis dalam Implementasi MEA 2015, Rabu (10/12/2014). Acara ini digelar PT Applikanusa Lintasarta bersama Harian Bisnis Indonesia.

Dengan pasar yang potensial, jangan heran jika vendor global berlomba-lomba menyerbu pasar Indonesia yang begitu bergairah. Lantas, apakah Indonesia akan berhenti sebagai pasar semata?

Sejatinya ada banyak pasar yang bisa digarap oleh perusahaan di Indonesia. Potensi misalnya dapat dijumpai pada industri berbasis komputasi awan (*cloud*) di Indonesia. Presiden Direktur PT Applikanusa Lintasarta Arya Damar mengatakan



Rudiantara,
Menteri Komunikasi dan Informatika

belanja teknologi informasi sektor korporasi di Indonesia pada 2014 sebesar US\$16,5 miliar. Sebagian dari belanja tersebut, ujarnya, dialokasikan untuk belanja yang terkait layanan komputasi awan.

"Dengan *cloud*, konsumen kini semakin mudah menggunakan aplikasi," ujarnya

Di segmen perbankan, Lintasarta menawarkan solusi *mobile cash*. Bank memudahkan dengan solusi ATM mobile yang dapat menjangkau daerah terpencil.

Selain menggarap segmen perbankan, Lintasarta juga memberikan layanan berbasis komputasi awan di sektor non-perbankan. Perusahaan perkebunan dapat menggunakan CCTV dan GPS Tracking dari Lintasarta. Tersedia pula solusi Scada untuk perusahaan minyak dan gas.

Agar dapat memenangkan kompetisi, kemampuan menjawab perubahan menjelang pemberlakuan MEA juga harus dimiliki korporat. Rhenald Khasali, selaku Akademisi dan Pakar Manajemen Bisnis, mengatakan perusahaan harus menerapkan *strategic agility*.

"Perusahaan harus menerapkan *strategic agility*."



Rhenald Khasali,
Akademisi dan Pakar Manajemen Bisnis

Ini adalah nama lain dari konsep *competitive dynamic* alias kemampuan mengambil keputusan, bergerak, dan mengeksekusi tindakan dengan cepat. Kemam-

Arya Damar,
Presiden Direktur
PT Aplikasi Lintasarta



puan ini menjadi kunci utama dari keberhasilan perusahaan-perusahaan global. Tidak hanya datang dengan produk dan layanan yang baru, perusahaan yang menerapkan *strategic agility* juga berinovasi menghasilkan model bisnis demi meningkatkan nilai perusahaan.

Kebalikan dari *agility* itu adalah *rigidity*. Ini adalah kondisi saat pebisnis bertahan dalam kondisi yang ada, membiarkan perusahaan mereka terbelenggu dalam berbagai hal yang *rigid*. Kalau sudah begini, bukan kemajuan yang dicapai, tetapi perusahaan justru jatuh dalam kondisi stagnan. Tentu, hanya perusahaan dengan *strategic agility* yang menangkap peluang dari pemberlakuan MEA.

Sementara itu, Heru Sutadi, Direktur Indonesia ICT Institute, mengatakan sektor lain yang dinilai sanggup bersaing di tingkat regional adalah sumber daya manusia (SDM). Heru menuturkan, iklim industri ICT terutama telekomunikasi di Indonesia sangat kompetitif. Dengan demikian, orang-orang yang menggeluti dunia ICT dituntut lebih berimprovisasi guna meningkatkan nilai bisnis. (*)

Peta kompetisi di Indonesia diperkirakan akan semakin ketat dengan masuknya perusahaan global ke Tanah Air. Indonesia, sebagai negara berkembang dengan laju perekonomian yang stabil membuat pasar teknologi informasi menjadi kian menarik bagi penyedia layanan global.

Unggul di Dalam Negeri, Lintasarta Siap Menuju Pasar ASEAN

Direktur DataCom and IT Services PT Aplikanusa Lintasarta Ginandjar menyebutkan tren pertumbuhan pasar ICT (*Information and Communications Technology*) di Indonesia masih tinggi, di atas 18%. Peningkatan itu terjadi di segmen perusahaan skala besar seperti keuangan, pemerintahan, dan manufaktur. Sementara itu, peluang untuk IT *outsourcing* atau *managed service* akan tumbuh seperti pada tahun sebelumnya, khususnya *data center* dan *cloud computing*.

Sebagai salah satu anak perusahaan PT Indosat Tbk, PT Aplikanusa Lintasarta (Lintasarta) optimistis pertumbuhan kombinasi bisnis telekomunikasi dan IT Services akan melampaui target pertumbuhan pasar.

Pada 2014, Lintasarta mencatat pertumbuhan signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kondisi ini menjadi refleksi dari usaha perusahaan untuk memberikan solusi dan menjawab kebutuhan para pelaku industri dalam rangka mencetak pertumbuhan usaha dan pengelolaan bisnis, yang mencakup komunikasi data, Internet, dan layanan bernilai tambah.

Saat ini, Lintasarta menyasar sektor industri utama mulai dari jasa keuangan perbankan dan nonperbankan, sektor *resources*, seperti minyak dan gas, pertambangan, perkebunan, serta sektor *supply chain*, yakni transportasi dan logistik.



ditempatkan di *data center* Lintasarta yang bersertifikasi ISO 27001 (*security*) atau di lokasi *data center* pelanggan.

Dengan sebaran VSAT Lintasarta yang mencapai 12.000 titik, perusahaan ini gencar mengembangkan layanan *managed WAN optimizer*. Melalui layanan ini, pelanggan dapat menikmati peningkatan kinerja aplikasi dalam menggunakan jaringan VSAT. Tak hanya itu, Lintasarta juga menawarkan *managed services*, *contact center*, dan *video conference*.

Sebagai perusahaan besar yang berkomitmen penuh terhadap kualitas produk dan layanan, Lintasarta memiliki beberapa sertifikasi layanan, manajemen, dan keamanan, serta jaminan layanan profesional dan keamanan data dengan kepemilikan sertifikat ISO 9001:2008 tentang sistem manajemen mutu, sertifikasi ISO 27001:2005 tentang sistem manajemen keamanan informasi dari SGS International dan sertifikasi OHSAS 18001:2007 (*Occupational Health and Safety Management System*) dari Bureau Veritas.

Untuk mendukung dan meningkatkan pelayanan, Lintasarta memiliki tenaga ahli profesional dengan sertifikasi internasional *Local TDMA-Specialist Engineers*, *Local SCPC-Specialist Engineers*, Total 50 *Local VSAT Experts*, *Project Manager*, *Cisco Network*, dan *data Comm* serta *IT Services Competencies*. Selain itu, perusahaan ini memiliki 44 *customer support* yang melayani 24 jam dalam sepekan yang berada di 44 kota di Indonesia.

Guna memperluas cakupannya, Lintasarta akan membangun infrastruktur *fiber optic* di lebih dari 100 kota di seluruh Indonesia. Ekspansi ini dilakukan mengingat permintaan pasar terhadap *fiber optic* untuk meningkatkan *bandwidth* dan teknologi di sebuah perusahaan semakin besar. Selain itu, perusahaan ini bakal meningkatkan kapasitas *data center* guna dapat memenuhi kebutuhan pelanggan yang kian berkembang.

Dalam waktu dekat, manajemen perusahaan berencana melebarkan target segmen industri dengan menyasar bisnis di sektor kesehatan. Perusahaan juga berencana membuka diri ke pasar global, khususnya di kawasan ASEAN dengan membangun bisnis di Myanmar. (*)

Untuk layanan *cloud computing*, Lintasarta memiliki dua jenis *cloud system* yaitu *public cloud* dan *private cloud*.

Pada *Public Cloud*, berbagai aplikasi dari berbagai pelanggan berbagi (*sharing*) infrastruktur. Sementara pada *Private Cloud* infrastruktur hanya digunakan oleh satu pelanggan dengan berbagai aplikasi.

Saat ini, perusahaan mulai fokus memberikan layanan *private cloud*. Teknologi ini ditujukan kepada perusahaan besar yang menuntut keamanan dan kapasitas aplikasi yang besar. Perangkat *private cloud* dari Lintasarta dapat

ICT Tunjang Peningkatan Produktivitas Sektor Migas

Di semua bidang industri, teknologi sudah menjadi suatu bagian yang sangat penting terhadap pengembangan organisasi perusahaan. Tanpa teknologi, proses bisnis perusahaan menjadi jalan di tempat.



Rizal Purwanto
Manager ICT VICO Indonesia

Bagi Manager ICT VICO Indonesia Rizal Purwanto, penerapan ICT (*Information and Communications Technology*) di industri minyak dan gas (migas) sangat diperlukan untuk membantu proses bisnis dan memperlancar aktivitas kerja. Seperti halnya perusahaan migas, pada saat proses pengeboran terjadi, data yang diperoleh dapat dianalisis sehingga keputusan dapat dilakukan dengan cepat.

Demikian juga dalam proses produksi, penggunaan ICT berguna untuk memantau tekanan dan kapasitas aliran minyak di dalam sumur secara *realtime*. Peman-

faatan ICT merupakan solusi yang mendukung fungsi proses bisnis dan efisiensi operasional perusahaan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus bagi industri migas.

Pada perusahaan migas seperti VICO, biasanya sumur pengeboran terletak di beberapa titik terpencil. Guna mengatasi kendala itu, VICO membangun infrastruktur ICT, seperti *tower*, antena, dan *server* yang menghubungkan sumur pengeboran dengan kantor pusat, sehingga data yang diperoleh dapat diolah secara langsung.

Untuk mendukung *connectivity*, VICO Indonesia menggunakan layanan VSAT yang merupakan produk dari Lintasarta. VSAT merupakan layanan komunikasi data yang menggunakan media akses satelit. Layanan ini sangat efisien terutama untuk menunjang komunikasi dengan titik pengeboran.

Bagi Rizal, layanan VSAT sangat cocok dipergunakan bagi perusahaan yang memiliki banyak cabang, seperti migas dan perkebunan yang perlu terhubung setiap saat dengan kantor pusat.

Saat ini, VICO memanfaatkan dua aplikasi besar dari *Enterprise Resource Planning* (ERP), yakni *Oracle E-Business Suite* dari Oracle Corporation untuk manajemen finansial dan sumber daya manusia (SDM). Perusahaan juga menggunakan *Maximo* dari IBM untuk pengelolaan aset.





Aplikasi manajemen sumber daya manusia Oracle memastikan ketepatan, memonitor waktu pelaporan, dan perencanaan kebutuhan pekerja, serta menurunkan biaya, dan meningkatkan produktivitas kerja. Paket aplikasi ini lengkap dan terintegrasi penuh yang dapat mendukung kebutuhan perbagai fungsi bisnis perusahaan.

Sementara itu, produk Maximo berfungsi untuk mengatur pengadaan barang, *maintenance*, dan aset perusahaan agar dapat bekerja dan berfungsi dengan maksimal dan mengoptimalkan kinerja. Manfaat yang diperoleh dari implementasi *software* ini adalah meningkatkan *return on investment*, mengurangi biaya risiko, peningkatan produktivitas, efisiensi, dan sebagainya.

Akan tetapi, sebagian besar aplikasi yang digunakan merupakan

aplikasi buatan perusahaan sendiri. Rizal beranggapan penggunaan aplikasi milik internal perusahaan dinilai lebih cocok dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan bisnis.

“Bisa saja kami membeli aplikasi tapi ketika diimplementasikan tidak bisa 100% memenuhi kebutuhan bisnis, akibatnya *cost* jadi *double*. Untuk aplikasi yang sifatnya lebih spesifik terhadap proses bisnis kami bangun sendiri,” ungkapnya.

Di segi infrastruktur ICT, lanjutnya, VICO Indonesia memanfaatkan jasa *outsourcing management* dengan menyewa dari penyedia layanan mulai dari perangkat keras dan *server backup system*. Hal itu dilakukan meng-



ingat pemeliharaan produk ICT terbilang rumit dan memakan biaya yang cukup besar.

Rizal menambahkan pada tahun ini VICO Indonesia bakal memanfaatkan peningkatan sistem utilitasi secara optimal setelah dua tahun terakhir perusahaan ini gencar melakukan pengembangan sistem ICT agar semua proses produksi dapat berjalan lebih baik. (*)

